BAB II

HADIS MAWḌŪ‘

A. Pengertian *Hadīth, Khabar, Athar* dan *al-Sunnah*

1. Hadis

Menurut Ibn Mandhūr sebagaimana dikutip oleh M.Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, bahwa kata “Hadis” berasal dari bahasa Arab, yaitu *al-ḥadīth,* jamaknya *al-aḥādīs, al-aḥādithan,* dan *al-ḥudthan.* Secara etimologis, kata ini memiliki banyak arti, diantaranya *al-jadīd* (yang baru) lawan dari *al-qādim* (yang lama), dan *al-Khabar*, yang berarti kabar atau berita.[1]

Didalam Al-Qur‘an, terdapat 23 kali penggunaan kata hadis dalam bentuk *mufrad* atau tunggal, dan 5 kali dalam bentuk jamak. Semuanya adalah dalam pengertiannya secara etimologis.[2] Arti kata hadis secara bahasa setidaknya terdapat 3 macam makna, yakni:

a. Hadis bersinonim dengan *al-kalām,* seperti dalam Firman Allah

ٱللَّهُ نَزَّلَ أَحۡسَنَ ٱلۡحَدِيثِ كِتَٰبٗا مُّتَشَٰبِهٗا مَّثَانِيَ تَقۡشَعِرُّ مِنۡهُ جُلُودُ ٱلَّذِينَ
يَخۡشَوۡنَ رَبَّهُمۡ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمۡ وَقُلُوبُهُمۡ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ
يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَمَن يُضۡلِلِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِنۡ هَادٖ ٢٣ [3]

Allah telah menurunkan Perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang

[1]M.Agus Solahuddin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 13.
[2]*Ibid..,* 32-33.
[3]Al-Qur’an, [39]: 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

b. Hadis berarti *Khabar* dan berita (*al-Khabar wa al-nabā'*), seperti dalam Firman-Nya

وَهَلۡ أَتَىٰكَ حَدِيثُ مُوسَىٰٓ ٩ [4]

Apakah setelah sampai kepadamu kisah Musa'.

c. Hadis bermakna *al-jadīd* (baru) sebagai lawan dari *al-qadīm* (lama). Makna ini merupakan arti dasar dari kata *al-ḥadīth.*[5]

Konteks penggunaan kata hadis dalam ilmu hadis, tidak terpaut jauh dari makna etimologis di atas. Hadis merupakan sesuatu yang berisi informasi (*al-khabar wa al-nabā'*) dari *kalām* Nabi Saw yang bersifat *jadīd* bila dibandingkan dengan *kalām* Allah Swt.

Hadis secara istilah (definisinya) menurut jumhur ulama yang dikutip dalam buku Ikhtisar Mustahalul Hadits bahwa disitu ialah sesuatu yang disandarkan pada Nabi Saw berupa perkataan atau perbuatan atau taqrīrnya dan sebagainya.[6]

Sama halnya dengan Menurut Muḥammad Ṭaḥān, Sesuatu yang disandarkan kepada Nabi, yang meliputi perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun sifat.[7]

---

[4]Al-Qur'an, [20]: 9.
[5]Ibnu Mandhūr, *Lisān al-'Arab*, cet. 4 (Mesir: Maktabah al-Shurūq al-Dawliyyah, 1425 H/2004 M), juz II, 507.
[6]Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1970), 6.
[7]Maḥmud Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāḥ Al-Ḥadīth*, (Bairut : Dar Al-Thaqafah Al Islamiyah, t.th.), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan definisi tersebut kita dapat mengetahui bahwa yang dinamai hadis itu meliputi tiga unsur pokok, yaitu :

a. Perkataan Nabi Muḥammad Saw yang beliau sabdakan
b. Perbuatan beliau yang dilihat oleh sahabatnya
c. Perbuataan sahabat yang diketahui oleh Nabi Muḥammad Saw yang beliau tidak menegurnya atau beliau tidak menyalahkanya sebagai tanda setuju[8]

2. *Al-Sunnah*

Sunnah berarti *al-ṭarīqah* dan *al-sirāh.* yang berarti jalan, cara atau metode. Makna asal dari kata *al-sunnah* bermakna jalan yang dirintis dan ditempuh oleh orang terdahulu sehingga menjadi jalan yang selalu diikuti dan dilalui oleh orang-orang yang datang kemudian.[9] Menurut Bahasa, *Sunnah* juga bisa bermakna,

السيرة حسنة كانت او قبيحة[١٠]

Jalan yang dilalui, baik terpuji atau tercela.

Sehingga *sunnah* mencakup juga jalan yang dilalui hal itu baik ataupun buruk, atau jalan yang ditempuh kemudian diikuti orang lain, ataupun cara, arah, mode, peraturan, dan gaya hidup, kebiasaan dalam hal yang positif ataupun negatif. Rasulullah Saw bersabda:

---

[8]Maḥmud Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāh* ..., 25.
[9]Ibnu Mandhūr. *Lisān al-'Arab* ..., Juz III, 2124.
[10]Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth 'Ulūmuhu wa Muṣṭalāhatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ[11]

Barangsiapa yang mencontohkan suatu *sunnah* yang baik dalam Islam maka baginya pahala dari perbuatannya dan dari orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Barangsiapa yang mencontohkan suatu *sunnah* yang jelek dalam Islam maka baginya dosa dari perbuatannya dan dari orang-orang yang mengikutinya tanpa mengurangi dosa mereka sedikitpun.

Sedangkan *Sunnah* secara terminologi, dikemukakan oleh Muḥammad ‘Ajjaj al-Khaṭīb bahwa:

كل ما أثر عن الر سول صلى الله عليه وسلم من قول او فعل او تقرير اوصفة خلقية او خلقية او سيرة اكان ذلك قبل البعثة ام بعدها[12]

Segala yang bersumber dari Rasulullah Saw, baik berupa perkataan perbuatan, taqrir, sifat khalaqah atau khuluqiyah maupun perjalanan hidupnya sebelum atau sesudah ia diangkat menjadi rasul.

3. *Khabar*

Khabar menurut bahasa adalah berita, semua berita yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut ulama ahli hadis, *Khabar* sama artinya dengan *hadis*, yaitu segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Saw baik perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat jasmani (fisik), maupun sifat kepribadian (akhlak), termasuk pula apa yang disandarkan kepada para sahabat dan *tābi’īn*.

Dalam kitab *Nukhbat al-Fikr*, Ibnu hajar menggunakan istilah *khabar* yang dapat mencakup semua jenis kabar, baik yang datangnya dari nabi, sahabat atau *tābi’īn*.[13]

---

[11]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 17.
[12]*Ibid.,* 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga kedua makna *khabar* tersebut dapat dipakai untuk sesuatu yang *marfū'*, *mawqūf*, dan *maqtū'*, dan mencakup segala sesuatu yang datang dari Nabi Muḥammad Saw, sahabat dan *tābi'īn*.

Sebahagian ulama mengatakan bahwa *Khabar* adalah sesuatu yang datang, selain dari Nabi Muḥammad Saw, karena yang datang dari Nabi Muḥammad Saw disebut *hadis*, sebahagian ulama lainnya mengatakan bahwa *hadis* lebih umum dari *Khabar*, sehingga tiap *hadis* dapat dikatakan *Khabar*, tetapi tidak setiap *Khabar* dapat dikatakan *hadis*.[14]

4. *Athār*

Secara etimologi *athār* berarti bekas atau sisa. Sedangkan secara terminologi ada 2 pendapat Pertama, *Athār* sinonim dengan hadis. Kedua, *Athār* adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan sahabat. Pendapat yang kedua ini mungkin berdasarkan arti etimologisnya. Dengan penjelasan, perkataan sahabat merupakan sisa dari sabda Nabi. Oleh karena itu, perkataan sahabat disebut dengan *athār* merupakan hal yang wajar.[15]

Adanya pendapat sebagian *muḥadithīn* yang mengkhususkan istilah *athār* untuk *khabar* yang *mawqūf* dan *maqṭu'*. *khabar* yang *marfū'* ataupun *mawqūf* semuanya disebut *athār*. Beliau menolak bahwa pendapat para ulama fiqh negeri

---

[13]Siroj Munir, "*Kajian kitab Nukhbatul Fikar: Hadits Mutawatir*", http://www.fikih kontemporer.com/2013/05/kajian-kitab-nukhbatul-fikar-hadits.html, (Minggu, 8 Agustus 2015, 05.51).
[14] Mudasir, *Ilmu Hadis* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2005), 32.
[15]Suwardi, "*Kritik Hadits Menurut Tinjauan Ali Musthofa Ya'kub (Materi Diklat Guru Ma Mapel Al Quran Hadits)*"http://bdksemarang.kemenag.go.id/kritik-hadits-menurut-tinjauan-ali-musthofa-yakub/, (Minggu, 9 Agustus 2015, 05:27).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khurasan yang membedakan bahwa *athār* untuk *khabar* yang *mawqūf*. istilah *athār* sinonim dengan hadis yang bukan hanya *marfū'*, tapi juga *mawqūf* dan *maqṭū'*.[16]

Walaupun dalam pemakaianya istilah *athār* bersifat global yang mencakup hadis Nabi. Namun, jika pemakaiannya bersamaan dengan penyebutan istilah hadis, maka *athār* lebih menunjukkan makna perkataan sahabat, *tābi'īn* dan *tabi' al-tabi'īn*.

B. Klasifikasi Hadis

Dilihat dari segi kuantitasnya:

1. Hadis *mutawātir*

   a. Pengertian Hadis *mutawātir*

   Mutawātir menurut bahasa berarti *mutatābi*, yakni sesuatu yang datang kemudian, beriring-iringan, atau berurutan antara satu dengan lainnya tanpa ada jaraknya.

   Setiap *hadis* pasti mempunyai *rāwī* yang banyak dari berbagai tingkatan. Jika sejumlah sahabat yang menjadi *rāwī* pertama suatu hadis itu banyak sekali, *rāwī* yang kedua (*tābi'īn*), ketiga (*tabi'i al-tābi'īn*) dan seterusnya sampai pada *rāwī* yang mendewankan (membukukan) dalam keadaan yang sama, seimbang atau bahkan lebih banyak jumlahnya, maka termasuk hadis *mutawātir*.[17]

---

[16]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 28.
[17]Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul ...,* 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan mutawā*tir* menurut istilah, sebagaimana Mudasir menulis dalam bukunya dengan mengambil definisi dari Nur Al-Dīn 'Itr hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak yang terhindar dari kesepakatan mereka untuk berdusta (sejak awal *sanad*) sampai akhir *sanad* dengan didasarkan pada pancaindera.[18]

Menurut Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, Hadis *Mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta dari awal *sanad* sampai akhir *sanad*.[19]

Dari definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Hadis *mutawātir* adalah hadis yang bisa dipertanggungjawabkan keadaannya berdasarkan sistem periwayatannya karena pada setiap generasi (*ṭabaqah*) *sanad*nya terdapat sejumlah pe*rāwī* yang dimana jumlah tersebut tidak dimungkinkan bagi mereka melakukan kesepakatan dusta atau penyelewengan terhadap hadis yang diriwayatkan.

b. Syarat hadis *mutawātir*

Dari definisi tersebut bisa difahami syarat hadis *mutawātir* yaitu:

1) Jumlah *rāwī*

Para ahli berbeda pendapat mengenai jumlah minimal para pe*rāwī* yang meriwayatkan hadis *mutawātir*. Ada yang menetapkan jumlah tertentu dan ada yang tidak menetapkannya. Menurut ulama yang tidak mengisyaratkan jumlah tertentu, mereka menegaskan

[18]Mudasir, *Ilmu Hadis ...*, 114.
[19]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 301.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa yang penting dengan jumlah itu, menurut adat, dapat memberikan keyakinan terhadap apa yang diberitakan dan mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Sedangkan menurut ulama yang menetapkan jumlah tertentu, mereka masih berselisih mengenai jumlahnya. Antara lain yaitu:

a) Abu Al-Ṭayyib Al-Ṭabarī, mengharuskan lebih dari 4 dengan alasan banyaknya saksi diperlukan oleh hakim untuk tidak menjatuhkan vonis terhadap terdakwa.[20]
b) Aṣab Al-Shāfi'ī menentukan minimal 5 orang. Abu Mansūr menceritakan dari Al-Jubā'ī, jumlah 5 ini berdasarkan pada jumlah rasul ulul azmi. Pendapat ini lemah karena tidak ada hubungannya dengan kajian persoalan dalam beberapa aspek.
c) Ada yang mengatakan 7 dengan pertimbangan jumlah *Aṣḥāb al-Kahfi*. Pendapat ini dinilai ulama salah karena tidak ada relevansinya dengan tema.
d) Sebagian ulama menentukan sekurang-kurangnya 20 orang berdasarkan ketentuan yang telah Allah firmankan dalam Surat Al-Anfal 65, yang artinya, "Jika ada 20 orang yang sabar diantara kamu niscaya mereka dapat mengalahkan 200 musuh."[21]

[20]Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāḥ ...,* 20.
[21]*Ibid.,* 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Ulama lain yang menetapkan jumlah tersebut sekurang-kurangnya 40 orang. Sesuai dengan jumlah yang diisyaratkan dalam jumlah shalat Jum'at.[22]

Jumlah-jumlah tersebut tidak dapat dijadikan ukuran yang kuat, dalam artian jumlah ini dimaksudkan agar terhindarnya dari kedustaan dalam penyampaian hadis tersebut. Yang pada dasarnya jumlah tersebut membuktikan kebenaran hadis yang benar-benar berasal dari Nabi Saw.

2) Jumlah *rāwī*nya seimbang dalam semua tingkatan.

Terdapat kekonsistenan jumlah dalam setiap *ṭabaqah*, misalnya suatu hadis diriwayatkan oleh 10 sahabat, maka pada *ṭabaqah* selanjutnya pun harus berjumlah 10, yang artinya dari setiap sahabat meriwayatkan pada satu orang *tạbi'īn*, terus berlanjut seperti itu hingga *mukharrij*. Namun, jika selanjutnya diterima oleh 5 orang *tābi'īn* dan seterusnya hanya diriwayatkan oleh 2 orang *tabi'it tābi'īn*, maka tidak termasuk hadis *mutawātir*.

3) Berdasarkan tanggapan panca indra.

Maksudnya redaksi (*matan*) yang disampaikan itu benar-benar hasil pendengaran atau penglihatannya sendiri bukan hasil pemikiran atau teori yang mereka temukan.

[22]Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul ...,* 79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pembagian Hadis mutawātir

Hadis *mutawātir* menjadi dua, yaitu *mutawātir lafẓi* dan *mutawātir ma'nawī*. Adapun yang dimaksud dengan hadis *mutawātir lafẓī* adalah hadis yang diriwayatkan secara redaksional adalah *mutawātir* berdasarkan *sanad*nya. Sejak generasi awal *sanad* hingga akhir *matan* hadis yang diriwayatkan adalah sama, konsisten secara redaksional. Sedangkan, *mutawātir ma'nawī* ialah hadis yang *rāwī*nya banyak, tetapi redaksi pemberitaannya berbeda-beda, hanya prinsip dan maknanya saja yang ada kesamaan.[23]

d. Kedudukan Hadis mutawātir

Hadis ini mempunyai nilai 'ilmu ḍarurī, yakni memiliki keharusan untuk diterima dan diamalkannya sesuai dengan yang diberikan oleh hadis *mutawātir* tersebut, hingga membawa kepada keyakinan yang *qaṭ'ī* (pasti).[24]

Hadis *mutawātir* seluruhnya *maqbūl*, sehingga tidak diperlukan penelitian terhadap keadaan pe*rāwī*-pe*rāwī*nya (*sanad*) dan dapat dijadikan *ḥujjah*. Keadilan dan ke*ḍābiṭ*an (kuat ingatan) dari para pe*rāwī* hadis *mutawātir* itu sudah tidak diragukan lagi, sehingga mereka tidak mungkin untuk berbohong dalam membawa berita dari Nabi Saw. Karena itu para ulama sepakat bahwa hadis *mutawātir* memberi dampak pada faedah ilmu *ḍarurī*, yakni keharusan untuk menerima bulat-bulat berita dalam hadis

[23]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 301.
[24]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut secara pasti. Dengan demikian hadis *mutawātir* menduduki tingkatan teratas dibandingkan dengan hadis-hadis yang lainnya.[25]

2. Hadis *Āḥād*

a. Pengertian Hadis *Āḥād*

Kata *āḥād* merupakan bentuk jamak dari kata *āḥād* yang berarti tunggal yang menunjukkan makna sedikit. Menurut istilah, Hadis *āḥād* adalah hadis yang diriwayatkan oleh satu orang, dua atau tiga orang atau bahkan oleh sejumlah orang tetapi tidak mencapai jumlah bilangan ke*mutawātir*an (*'adad al-tawātur*), selanjutnya masing-masing pe*rāwī* menyampaikan hadisnya kepada seorang atau dua orang saja atau sejumlah pe*rāwī* tetapi dalam setiap tahapnya jumlah pe*rāwī* tersebut tidak menjadikan hadisnya terkenal sebagaimana jenis lainnya.[26]

Hadis *āḥād* pada dasarnya dapat diterima (*maqbūl*) dan bisa ditolak (*mardūd*), tergantung pada kualitas pe*rāwī*nya dan atau ketersambungan *sanad*nya, bukan karena jumlah *sanad* pada setiap generasi itu sendiri. Hadis *āḥād* juga bisa dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan ajaran Islam, namun tidak bisa dijadikan *ḥujjah* dalam hal i'tiqad, keyakinan.[27]

---

[25]Zeid B. Smeer. *Ulumum Hadist Pengantar Studi Hadist Praktis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 42.
[26]M Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits ...,* 133.
[27]M. Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis* (Bandung : Angkasa, 1993), 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Pembagian Hadis *Āḥād*

Berdasarkan sedikit dan banyaknya para pe*rāwī* yang terdapat pada tiap-tiap tingkatan (*ṭabaqah*), maka hadis *Āḥād* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu hadis *mashhūr*, hadis *'azīz* dan hadis *garīb*.

1) Hadis *Mashhūr*

Mashhūr menurut bahasa ialah *al-intishār wa al-zuyū'* (sesuatu yang sudah tersebar dan populer). Menurut ulama *uṣūl*,"Hadis yang diriwayatkan dari sahabat, tetapi bilangannya tidak sampai ukuran bilang *mutawātir*, kemudian baru *mutawātir* setelah sahabat dan demikian pula setelah mereka."[28]

Ibnu Hajar mendefinisikan,"Hadis yang mempunyai jalan yang terhingga, tetapi lebih dari dua jalan dan tidak sampai kepada batas hadis yang *mutawātir*".[29]

Adapun menurut istilah terdapat beberapa definisi yang jika disimpulkan hadis *mashhūr* adalah hadis yang,

a) Diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih
b) Hadis yang dalam jumlah setiap tingkatan tidak sama, tetapi jumlah lebih dari tiga
c) Hadis yang memiliki jalur terbatas
d) Hadis yang tidak mencapai derajat atau batasan *mutawātir*.[30]

---

[28]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis ...,* 110-111.
[29]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 364.
[30]Moh. Akib Muslim*, Ilmu Musthalah Hadits: Kajian Historis Metodologis* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2010), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi makna *Mashhūr* berarti terkenal atau populer. Maka ulama hadis membagi hadis *Mashhūr* dari segi maknanya menjadi tiga kelompok, yaitu :

a) *Mashhūr* di kalangan ahli hadis
b) *Mashhūr* di kalangan ulama ahli hadis, ulama-ulama lain, dan di kalangan orang awam
c) *Mashhūr* di kalangan ulama ahli fikih
d) *Mashhūr* di kalangan ulama ahli *uṣul al-fiqh*
e) *Mashhūr* di kalangan ahli sufi.[31]

Hadis *mashhūr* adakalanya *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, atau *ḍa'īf*.[32] Akan tetapi hadis *mashhūr* yang berkualitas *ṣaḥīḥ* memiliki kelebihan untuk di*tarjīḥ* (diunggulkan) bila ternyata bertentangan dengan hadis *'azīz* dan hadis *garīb*. Hadis *Mashhūr* yang *Ṣaḥīḥ* artinya Hadis *Mashhūr* yang memenuhi syarat-syarat ke*ṣaḥīḥ*annya, Hadis *Mashhūr* yang *Ḥasan* artinya Hadis *Mashhūr* yang kualitas pe*rāwī*nya di bawah kualitas pe*rāwī* Hadis *Mashhūr* yang *Ṣaḥīḥ*, sedangkan Hadis *Mashhūr* yang *Ḍa'īf* artinya Hadis *Mashhūr* yang tidak memiliki syarat-syarat atau kurang salah satu syaratnya dari syarat Hadis *Ṣaḥīḥ*.

Menurut ulama fikih, Hadis *Mashhūr* itu adalah sama dengan Hadis *Mustafīḍ*, sedangkan ulama' yang lain membedakannya. Suatu Hadis dikatakan *mustafīḍ* bila jumlah *rāwī-rāwī*nya tiga orang atau lebih sedikit, sejak dari *ṭabaqah* pertama sampai *ṭabaqah* terakhir. Sedang

[31]Moh. Akib Muslim, *Ilmu Musthalah ...,* 110-113.
[32]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 364.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *Mashhūr* lebih umum daripada Hadis *Mustafīḍ*, yakni jumlah *rāwī-rāwī* dalam tiap *ṭabaqah* tidak harus selalu sama banyaknya, atau seimbang. Karena itu, dalam Hadis *Mashhūr* bisa terjadi jumlah *rāwī-rāwī*nya dalam *ṭabaqah* pertama adalah sahabat, *ṭabaqah* kedua *tạbi'īn*, *ṭabaqah* ketiga *tābi' al-tạbi'īn* dan *ṭabaqah* keempat adalah orang-orang setelah *tābi' al-tạbi'īn*, terdiri dari seorang saja, baru kemudian jumlah *rāwī-rāwī* dalam *ṭabaqah* kelima dan seterusnya banyak sekali.[33]

2) Hadis *'āzīz*

Ialah hadis yang hanya diriwayatkan oleh dua orang pe*rāwī* (sahabat), dan tidak lebih dari dua. Adapun jika setelah periwayatan tersebut (*tạbi'īn*) dan seterusnya lebih dari dua. [34]

Ulama' Hadis memberikan definisi Hadis *'āzīz* adalah Hadis ' *'āzīz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang *rāwī*, kendati dua orang *rāwī* itu pada satu tingkatan saja, dan setelah itu diriwayatkan oleh banyak *rāwī*."

Dari definisi tersebut, kiranyanya dapat disimpulkan bahwa suatu Hadis dikatakan ' *'āzīz* bukan saja yang meriwayatkan oleh dua orang *rāwī* pada setiap *ṭabaqah*, yakni sejak dari *ṭabaqah* pertama sampai *ṭabaqah* terakhir, tetapi sewaktu kedua *ṭabaqah* didapati dua orang pe*rāwī*, tetap dapat dikategorikan sebagai Hadis *'āzīz*. Dalam kaitannya dengan masalah ini, Ibnu Ḥibbān mengatakan bahwa Hadis

[33]Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul ...,* 86.
[34]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'azīz yang hanya diriwayatkan dari dan kepada dua orang pe*rāwī* pada setiap *ṭabaqah* tidak mungkin terjadi. Secara teori memang ada kemungkinan, tetapi sulit untuk dibuktikan.[35]

Dari pemahaman seperti ini, bisa saja terjadi suatu Hadis yang pada mulanya tergolong sebagai Hadis *'azīz*, karena hanya diriwayatkan oleh dua *rāwī*, tetapi berubah menjadi Hadis *Mashhūr*, karena pe*rāwī* pada *ṭabaqah* lainnya berjumlah banyak.

Dalam Hadis *'azīz* terdapat Hadis *'azīz* yang *Ṣaḥīḥ*, ada yang *Ḥasan* dan ada pula yang *Ḍa'īf*. Hadis *'azīz* yang *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan* dan *Ḍa'īf* tergantung kepada terpenuhi atau tidaknya ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan Hadis *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan* dan *Ḍa'īf*.[36]

3) Hadis *Ġarīb*

Hadis *Ġarīb* yaitu hadis yang dalam *sanad*nya terdapat seseorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam *sanad* itu terjadi.[37] Maksud penyendirian itu bisa berarti jumlah *rāwī*nya atau sendiri dalam sifat atau keadaannya pe*rāwī*-pe*rāwī* lainnya yang meriwayatkan hadis tersebut.

Penyendirian dalam personalianya yakni tidak ada orang lain yang meriwayatkan Hadis tersebut kecuali dirinya sendiri disebut *Ġarīb Muṭlaq*, sedang penyendirian mengenai sifat-sifat atau keadaan tertentu seorang

[35]Munzier Suparta, *Ilmu Hadis ...,* 116.
[36]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 364.
[37]*Ibid.,* 360.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rāwī. Misalnya ke*thiqah*an, tempat tinggal, *rāwī* tertentu, maka disebut *Ġarīb Nisbī*.[38]

Dilihat dari sudut ke*garīb*an pada *sanad* dan pada *matan*, Hadis *Ġarīb* terbagi kepada dua macam. Pertama, ke*garīb*an pada *sanad* dan *matan* secara bersama-sama, dan kedua, ke*garīb*an pada *sanad* saja.

Yang dimaksud dengan *Ġarīb* pada *sanad* dan *matan* secara bersama-sama adalah Hadis *Ġarīb* yang hanya diriwayatkan oleh satu silsilah *sanad* dengan satu *matan* Hadisnya. Sedangkan yang dimaksud dengan *Ġarīb* pada *sanad* saja adalah Hadis yang telah populer dan diriwayatkan oleh banyak sahabat, tetapi ada seorang *rāwī* yang meriwayatkannya dari salah seorang sahabat yang lain yang tidak populer. Periwayatan Hadis melalui sahabat yang lain seperti ini disebut sebagai Hadis *Ġarīb* pada *sanad*.[39]

Dilihat dari segi Kualitasnya:

1. Hadis *Ṣaḥīḥ*

Ibnu Ṣalāḥ mengemukakan definisi hadis *ṣaḥīḥ*, ialah hadis yang *sanad*nya bersambungan melalui periwayatan orang yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* dari orang yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* pula, sampai ujungnya, tidak *shadh* dan tidak mu'allal (terkena *'illah*).[40]

Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb memberikan definisi hadis *ṣaḥīḥ*, yaitu hadis yang bersambungan *sanad*nya melalui periwayatan pe*rāwī thiqah* dari pe*rāwī* lain

[38]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 360.
[39]*Ibid.,* 361.
[40]*Ibid.,* 304.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang *thiqah* pula sejak awal sampai ujungnya (Rasulullah Saw) tanpa *shādh* tanpa *'illah*.[41]

Berdasarkan definisi tersebut, sekaligus menggambarkan mengenai hal yang harus diperhatikan dalam melihat ke*ṣaḥīḥ*an sebuah hadis, yaitu:

1. Hadis tersebut *ṣaḥīḥ musnad*, yakni *sanad*nya bersambung sampai yang teratas.
2. Hadis *ṣaḥīḥ* bukanlah hadis yang *shadh* yaitu *rāwī* yang meriwayatkan memang terpercaya , akan tetapi ia menyalahi *rāwī-rāwī* yang lain yang lebih tinggi.
3. Hadis *ṣaḥīḥ* bukan hadis yang terkena ' *'illah*. *'illah* ialah sifat tersembunyi yang mengakibatkan hadis tersebut cacat dalam penerimaannya, kendati secara zahirnya terhindar dari *'illah*.
4. Seluruh tokoh *sanad* hadis *ṣaḥīḥ* itu *'ādil* dan cermat.[42]

Definisi yang diutarakan oleh *muḥaddithīn* tentang hadis *ṣaḥīḥ* diatas, dengan kalimat yang berbeda, namun tidak menunjukkan adanya perbedaan dalam pemahaman ciri hadis *ṣaḥīḥ*. Dengan kata lain, bahwa sebuah hadis dikatakan *ṣaḥīḥ*, jika hadis tersebut memiliki *sanad* yang bersambung (*muttaṣil*) sampai ke Rasulullah Saw. dinukil dari dan oleh orang yang *'ādil* lagi *ḍābiṭ* tanpa adanya unsur *shadh* maupun *mu'allal* (terkena *'illah*).

Dengan demikian apabila ada hadis yang *sanad*nya *munqati'*, *mu'ḍal* dan *mu'allaq* dan sebagainya, maka hadis tersebut tidak dapat dikatakan sebagai

---

[41]Al-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 305.
[42]Subḥi Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth Wa Muṣṭalāhatuhu* (Beirut; Dar al'Ilm, 1988), 145-146.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis *ṣaḥīḥ*. Demikian halnya dengan *'illah* sebuat hadis, jika sebuah hadis memiliki *'illah* maupun *shadh*, maka tidak dapat disebut hadis *ṣaḥīḥ*.

Para ulama hadis membagi hadis *ṣaḥīḥ* menjadi dua macam:

1. *Ṣaḥīḥ li dhātihi*, yaitu hadis yang mencakup semua syarat-syarat atau sifat-sifat hadis maqbul secara sempurna, dinamakan "*ṣaḥīḥ li dhātihi*" karena telah memenuhi semua syarat *ṣaḥīḥ*,dan tidak butuh dengan riwayat yang lain untuk sampai pada puncak ke*ṣaḥīḥ*an, ke*ṣaḥīḥ*annya telah tercapai dengan sendirinya.[43]
2. *Ṣaḥīḥ li gayrihi*, yaitu hadis ḥasan *li dhātihi* (tidak memenuhi secara sempurna syarat-syarat tertinggi hadis maqbul),yang diriwayatkan melalui *sanad* yang lain yang sama atau lebih kuat darinya, dinamakan hadis *ṣaḥīḥ li gayrihi* karena predikat ke*ṣaḥīḥ*annya diraih melalui *sanad* pendukung yang lain. [44]

Dari sini dapat kita ketahui bahwa martabat hadis *ṣaḥīḥ* ini tergantung kepada ke-*ḍābiṭ*-an dan ke-*'ādil*-an para pe*rāwī*nya. Semakin *ḍābiṭ* dan semakin *'ādil* si pe*rāwī*, makin tinggi pula tingkatan kualitas hadis yang diriwayatkannya.yang diistilah oleh para *muḥaddithīn* sebagai ashahhul asanid.

2. Hadis *Ḥasan*

Hadis Ḥasan ialah hadis yang *sanad*nya bersambung, oleh penukil yang ' *'ādil* namun kurang ke-*ḍābiṭ*-annya (tidak terlalu kuat ingatannya) serta

[43]Maḥmud Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāh ...*, 24.
[44]Abdul Majid Khon, Ulumul Hadis, (Jakarta : Amzah, 2012), Cet. 1, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhindar dari *Shadh* dan *'illah*.[45] Perbedaan antara hadis Ḥasan dengan *Ṣaḥīḥ* terletak pada *ḍābiṭ* yang sempurna untuk hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḍābiṭ* yang kurang untuk hadis ḥasan

Ibn Hajar sebagaimana dinukil Mahmud Thahhan dalam Musthalah Hadis mengemukakan bahwa khabar ahad yang diriwayatkan oleh pe*rāwī* yang *'ādil* lagi sempurna ke-*ḍābiṭ*han-nya, mutthashil tanpa *shadh* dan *'illah*. Itulah yang disebut *ṣaḥīḥ li dhātihi*. Bila ke*ḍābiṭ*hannya kurang maka itulah hadis *ḥasan li dhātihi*.[46]

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadis ḥasan adalah hadis yang memenuhi syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* seluruhnya, hanya saja semua pe*rāwī* atau sebagiannya, kurang ke-*ḍābiṭ*an-nya dibanding dengan pe*rāwī* hadis *ṣaḥīḥ*.

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas, para ulama hadis merumuskan kriteria hadis ḥasan, kriterianya sama dengan hadis *ṣaḥīḥ*, Hanya saja pada hadis ḥasan terdapat pe*rāwī* yang tingkat ke*ḍābiṭ*annya kurang atau lebih rendah dari pe*rāwī* hadis *ṣaḥīḥ*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis ḥasan mempunyai kriteria sebagai berikut:

Sanad hadis harus bersambung.

a. Pe*rāwī*nya *'ādil*
b. Pe*rāwī*nya mempunyai sifat *ḍābiṭ*, namun kualitasnya lebih rendah (kurang) dari yang dimiliki oleh pe*rāwī* hadis *ṣaḥīḥ*
c. Hadis yang diriwayatkan tersebut tidak *shadh*

---

[45]Subḥi Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth …,* 156.
[46]Maḥmud Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāḥ …,* 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Hadis yang diriwayatkan terhindar dari *'illah* yang merusak[47]

Hadis ḥasan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Hadis *ḥasan li dhātihi*, adalah hadis yang dengan sendirinya telah memenuhi kriteria hadis ḥasan sebagaimana tersebut diatas, dan tidak memerlukan riwayat lain untuk mengangkatnya ke derajat ḥasan.
b. Hadis *ḥasan li gayrihi*, adalah hadis *ḍa'īf* apabila jalan (datang)-nya berbilang (lebih dari satu), dan sebab-sebab ke*ḍa'īf*annya bukan karena pe*rāwī*nya fasik atau pendusta.[48]

Dengan demikian hadis *ḥasan li gayrihi* pada mulanya merupakan hadis *ḍa'īf*, yang naik menjadi ḥasan karena ada riwayat penguat, jadi dimungkinkan berkualitas ḥasan karena riwayat penguat itu, seandainya tidak ada penguat tentu masih berstatus *ḍa'īf*.

Subḥi Ṣāliḥ Dalam membahas dua macam hadis ḥasan, beliau menyatakan bahwa yang disebut dengan hadis hasan secara mutlak adalah *ḥasan li dhātihi*. Sedangkan hadis *ḥasan li gayrihi* adalah hadis yang di dalam *sanad*nya terdapat *rāwī* mastur, maka hadis tersebut secara aslinya berderajat *ḍa'īf*. Namun hadis *ḍa'īf* tersebut diriwayatkan tidak hanya melalui satu jalur, maka derajatnya naik ke hasan. Namun jika dalam *sanad* hadis *ḍa'īf* terdapat *rāwī* lalai maupun tertuduh berdusta, maka banyaknya jalur periwayatan hadis tersebut tidak bisa membantu menaikkan derajatnya.[49]

---

[47]Nawir Yuslem, *Ulumul hadis*,(t.t: Mutiara sumber Widya, 2001), 230.
[48]Subḥi Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth …,* 156.
[49]*Ibid.,* 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi hadis *ḍa'īf* yang bisa naik kedudukannya menjadi hadis ḥasan hanyalah hadis-hadis yang tidak terlalu lemah, sementara hadis yang terlalu lemah seperti hadis *munkar*, hadis matruk betapapun *shāhid* dan *muttabi'* kedudukannya tetap saja *ḍa'īf*, tidak bisa berubah menjadi ḥasan.

3. Hadis *Ḍa'īf*

Ḍa'īf menurut bahasa adalah lawan dari kuat. *Ḍa'īf* ada dua macam, yaitu lahiriyah dan maknawiyah. Sedangkan yang dimaksud disini adalah *ḍa'īf* maknawiyah. Hadis *ḍā'īf* menurut istilah adalah hadis yang didalamnya tidak didapati syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan tidak pula didapati syarat hadis ḥasan.[50]

Diantara para ulama terdapat perbedaan rumusan dalam mendefinisikan hadis *ḍā'īf* ini, akan tetapi pada dasarnya isi dan maksudnya sama. Al-Nawawi mendefinisikannya dengan,"hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis *ṣaḥīḥ* dan syarat-syarat hadis ḥasan"

Lalu al-Suyuṭi mendefinisikan hadis *ḍa'īf* adalah, "Hadis yang hilang salah satu syarat atau keseluruhan dari syarat-syarat hadis *maqbūl*, atau dengan kata lain hadis yang tidak terpenuhi didalamnya syarat-syarat hadis *maqbūl*" [51]

Hadis *ḍā'īf* apabila ditinjau dari segi sebab-sebab ke*ḍā'īf*annya, maka dapat dibagi kepada dua bahagian, pertama: *Ḍā'īf* disebabkan karena tidak memenuhi syarat bersambungnya *sanad*. Kedua: *Ḍā'īf* karena terdapat cacat pada pe*rāwī*nya.

---

[50]Al-Qaṭṭān, *Pengantar ilmu Hadis*, terj Mifdol Abdurrahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), cet II, 119-120.
[51]Ibrahim Abdul Fattah, *Al-Qawl al-Ḥāsif Fi Bayāni al-Ḥadīth al-Ḍa'īf* (Kairo: Dar Thiba'ah al-Muhammadiyah, 1992) , 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Ḍā'īf* disebabkan karena tidak memenuhi syarat bersambungnya *Sanad*. *Ḍā'īf* jenis ini di bagi lagi menjadi :
   a. Hadis *Mu'allaq,* yaitu hadis yang pada *sanad*nya telah dibuang satu atau lebih *rāwī* baik secara berurutan maupun tidak.
   b. Hadis *Mursal*, adalah hadis yang gugur pe*rāwī* dari *sanad*nya setelah tabi'in, seperti bila seorang *tabi'in* mengatakan,"Rasulullah Saw bersabda begini atau berbuat seperti ini"[52]
   c. Hadis *Munqaṭi',* ialah hadis yang *sanad*nya tidak bersambung dari semua sisi. Sedangkan menurut para ulama hadis mutaakhkhirin adalah "suatu hadis yang ditengah *sanad*nya gugur seorang pe*rāwī* atau beberapa pe*rāwī* tetapi tidak berturut-turut" [53]
   d. Hadis *Mu'dhal*, adalah hadis yang gugur pada *sanad*nya dua atau lebih secara berurutan.[54]
2. *Ḍā'īf* karena terdapat cacat pada pe*rāwī*nya

   Sebab-sebab cela pada pe*rāwī* yang berkaitan dengan ke'adalahan pe*rāwī* ada lima, dan yang berkaitan dengan ke*ḍābiṭ*hannya juga ada lima.
   a. Adapun yang berkaitan dengan ke'adalahannya, yaitu: Dusta, Tuduhan berdusta, Fasik, bid'ah, *al-Jahalah* (tidak jelas)
   b. Adapun yang berkaitan dengan ke'adalahannya, yaitu: kesalahan yang, sangat buruk, Buruk hafalan, Kelalaian, Banyaknya *waham*, menyelisihi para pe*rāwī* yang *thiqah*

---

[52]Al-Qaṭṭān, *Pengantar ilmu Hadis …*, 134.
[53]*Ibid.,* 138.
[54]*Ibid.,* 136-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan berikut ini macam-macam hadis yang dikarenakan sebab-sebab diatas:

a. Hadis *Mawḍū*, adalah hadis kontroversial yang di buat seseorang dengan tidak mempunyai dasar sama sekali. Menurut Subhi Shalih adalah khabar yang di buat oleh pembohong kemudian dinisbatkan kepada Nabi. karena disebabkan oleh faktor kepentingan.[55]

b. Hadis *Matruk*, adalah hadis yang diriwayatkan oleh pe*rāwī* yang disangka suka berdusta.

c. Hadis *Munkar,* adalah hadis yang diriwatkan oleh pe*rāwī* yang *ḍā'īf*, yang menyalahi orang kepercayaan. pe*rāwī* itu tidak memenuhi syarat biasa dikatakan seorang *ḍābiṭ*. Atau dengan pengetian hadis yang *rāwī*nya lemah dan bertentangan dengan riwayat *rāwī thiqah*. Munkar sendiri tidak hanya sebatas pada *sanad* namun juga bisa terdapat pada *matan*.[56]

d. Hadis *Majhūl,* terbagi dua:

   - *Majhūl 'ayn* : hanya diketahui seorang saja tanpa tahu *jarḥ* dan *ta'dīl*nya.
   - *Majhūl hāl* : diketahui lebih adari satu orang namun tidak diketahui *jarḥ* dan *ta'dīl*nya.

e. Hadis *Mubham*, yaitu hadis yang tidak menyebutkan nama orang dalam rangkaian *sanad*-nya, baik lelaki maupun perempuan.[57]

f. Hadis *Shadh* yaitu hadis yang beretentangan dengan hadis lain yang riwayatnya lebih kuat.

---

[55]Subḥi Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth …,* 263.
[56]Hasby As-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadis* (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1987), 262.
[57]*Ibid.*, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Hadis *Maqlūb*, ialah yang memutar balikkan (mendahulukan) kata, kalimat, atau nama yang seharusnya ditulis di belakang, dan mengakhirkan kata, kalimat atau nama yang seharusnya didahulukan.

h. Hadis *Mudraj*, ialah yang didalamnya terdapat sisipan atau tambahan, baik pada *matan* atau pada *sanad*. Pada *matan* bisa berupa penafsiran pe*rāwī* terhadap hadis yang diriwayatkannya, atau bisa semata-mata tambahan, baik pada awal *matan*, di tengah-tengah, atau pada akhirnya.

i. Hadis *Muṣaḥaf*, ialah yang terdapat perbedaan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang kepercayaan, karena di dalamnya terdapat beberapa huruf yang di ubah. Perubahan ini juga bisa terjadi pada lafadz atau pada makna, sehingga maksud hadis menjadi jauh berbeda dari makna dan maksud semula.[58]

Pada hakikatnya, hadis *ḍa'īf* tidak bisa dijadikan *ḥujjah*, namun pada ulama bersepakat membolehkan periwayatan hadis *ḍa'īf* dan sikap menyepelekan penyebutan ke*ḍa'īf*annya selagi hadis tersebut tidak sampai derajat *mawḍū'* (wajib bagi siapapun yang meriwayatkan hadis ini untuk mengabaikan bahwa ia adalah *mawḍū'*) dan tidak pula berhubungan dengan aqidah atau hukum syari' semisal halal, haram, wajib, dll. Ada tiga pendapat dikalangan ulama mengenai penggunaan hadis *ḍā'īf,* yaitu:

a. Hadis *ḍā'īf* tidak bisa diamalkan secara mutlak, baik mengenai fadhail a'mal maupun ahkam. pendapat ini diperpegangi oleh Yahya bin Ma'in, Bukhari dan Muslim, Ibnu Hazm, Abu Bakar ibn Araby.

[58]Hasby As-Shiddieqy, *Pokok-pokok Ilmu ...*, 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis *ḍā'īf* bisa digunakan secara mutlak, pendapat ini dinisbatkan kepada Abu Daud dan Imam Ahmad. Keduanya berpendapat bahwa hadis *ḍā'īf* lebih kuat dari ra'yu perorangan.

c. Sebagian ulama berpendapat bahwa Hadis *ḍā'īf* bisa digunakan dalam masalah *faḍāil* atau yang sejenis bila memenuhi beberapa syarat.[59]

Ulama-ulama yang mempergunakan hadis *ḍā'īf* dalam *faḍāil al-'amal*, mensyaratkan kebolehan mengambilnya dengan tiga syarat:

1. Kelemahan hadis itu tiada seberapa.
2. Apa yang ditunjukkan hadis itu juga ditunjukkan oleh dasar lain yang dapat diperpegangi, dengan arti bahwa memeganginya tidak berlawanan dengan suatu dasar hukum yang sudah dibenarkan.
3. Jangan diyakini kala menggunakannya bahwa hadis itu benar dari nabi. Ia hanya dipergunakan sebagai ganti memegangi pendapat yang tidak berdasarkan pada nash sama sekali. [60]

C. Kedudukan Hadis Mawḍū'

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan status hadis *mawḍū'*, apakah merupakan bagian dari hadis atau bukan. Dalam hal ini, terdapat dua pandangan yaitu Kelompok pertama yang diwakili oleh Ibnu Ṣalāḥ dan diikuti *jumhur muḥaddithin*, berpendapat bahwa hadis *mawḍū'* merupakan bagian dari hadis *ḍa'īf* yang paling jelek dan jahat. Kelompok kedua diwakili oleh Ibnu Hajar Al-Asqalānī, yang berpendapat bahwa hadis *mawḍū'* baik berupa ucapan,

[59]Ibrahim Abdul Fattah, *Al-Qawl al-Ḥāsif …,* 17-18.
[60]Al-Qaṭṭān, *Pengantar ilmu Hadis …*, 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan ataupun ketetapan bukan termasuk hadis Nabi. Karena hal ini berkaitan dengan adanya unsur dibuat-buat, dusta, dengan cara sengaja atau tidak sengaja.[61]

Kelompok pertama, yang diwakili oleh Ibn Ṣalāḥ dan diikuti oleh *jumhur muḥaddithin*, berpendapat bahwa hadis *mawḍū'* merupakan bagian dari hadis *ḍa'īf*. Hanya saja, posisi tingkatan ke*ḍa'īf*annya berada pada tingkat yang paling rendah, paling parah, serta paling rusak nilainya.

Kelompok kedua, diwakili oleh Ibn Hajar Al-Asqalānī, berpendapat bahwa hadis *mawḍū'* bukan termasuk hadis Nabi. Hal ini karena pada dasarnya, hadis Nabi adalah segala apa yang berasal dari Nabi, baik ucapan, perbuatan ataupun ketetapan, sedang hadis *mawḍū'*, bukan sesuatu yang dating atau berasal dari Nabi, melaikan ucapan, perbuatan atau sikap yang berasal dari seseorang, tapi dikatakan itu berasal dari Nabi.

Menurut Al-Ḥākim berpendapat bahwa hadis ia tidak pernah membenarkan hadis *mawḍū'* sebagai hadis. Ia juga tidak pernah membenarkan bahwa hadis lemah bisa dijadikan sebagai landasan aqidah dan *mu'amalah*. Secara metodologis, Al-Ḥākim sudah mengantisipasi sejak semula bahwa ada bagian-bagain tertentu yang diperbolehkan *tasahul*.

Namun para ulama tetap berpendirian bahwa hadis *mawḍū'* merupakan bagian dari hadis *ḍa'īf*. Dikarenakan melihat pada realitas empirik bahwa

[61]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik Umat Islam Dalam Kemunculan Hadis Maudhu* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebanyakan para *muḥaddithīn* memasukkan hadis *mawḍū'* dalam kitab hadis mereka. [62]

D. Pengertian Hadis Mawḍū'

Melalui pendekatan etimologis (kebahasaan) kata *mawḍū'* merupakan bentuk dari *isim maf'ūl* dari dari kata *waḍa'a – yaḍa'u.* kata tersebut menurut Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb mengandung beberapa makna, *al-Isqāṭ* yang bermakna menggugurkan, *al-tarku* yang bermakna meninggalkan, dan *al-iftirā'u al-Ikhtilāq* yang bermakna mengada-ngada dan membuat-buat.[63]

Dalam kamus *al-Muhith* kata *mawḍū'* juga memiliki makna yang sama jika dipadukan dalam sebuah kalimat tesebut seperti *al-Isqāṭ*, dalam kalimat *waḍa'a al-jinān yata 'anhu* yang artinya hakim menggugurkan hukuman dari seseorang. Pada kata *al-Tarku* pada ungkapan *ibilun mawḍū'atun*, artinya unta yang ditinggalkan di tempat pengembalaannya. Juga yang bermakna *al-iftirā'u al-Ikhtilāq* pada kalimat *wada'a fulānun hādhihi al-qissah* yang artinya fulan membuat buat dan mengada ada kisah itu.[64] Mohammad Najib menambahkan bahwa kalimat *mawḍū'* menurut para ulama bisa pula bermakna *al-ḥittah* yakni menurunkan atau merendahkan derajat dan *al-Ilṣāq* yang bermakna melekatkan.[65]

Makna-makna tersebut memang sesuai dengan hadis *mawḍū'* yang mana hadis tersebut tidak dapat dijadikan dasar hukum, seharusnya ditinggalkan, tidak

---

[62]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik ...*, 47.
[63]Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth ...*, 415.
[64]Majd Al-Dīn Muḥamad bin Ya'qūb Al-Fayrūzābādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥith* (Beirut: Al-Resalah, 2005), 771-772.
[65]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik ...*, 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dijadikan *ḥujjah*, karena hadis itu dibuat-buat oleh *rāwī*nya dengan melekatkannya kepada Nabi Saw padahal beliau tidak menyabdakannya sehingga kedudukannya dipandang rendah.

Selanjutnya dalam pendekatan terminologis (istilah), terdapat bermacam-macam definisi yang dikemukakan oleh para ahli Hadis, diantaranya

مَانُسِبَ اِلَي رَ سُوْ لِ اللهِ صَلَيَ ا للهُ عَلَيْهِ وَ سَلّمَ اِ خْتِلاَ قًا وَ كَذْ بًا مِمَّا لَمْ يَقُلْهُ أَوْ يَفْعَلْهُ أَوْ يُقِرُهُ [٦٦]

Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. secara dibuat-buat dan dusta, padahal beliau tidak mengatakan, berbuat maupun menetapkannya. Dan berkata sebagian ulama yaitu dibuat-buat diada-adakan.

Sebagian, mereka mengatakan bahwa yang dimaksud hadis *mawḍū'* ialah

هُوَ المخْتَلَعُ المِصْنُوْعُ المِنْسُوْبُ إِلَي رَسُوْلِ اللهُ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلّمَ زَوْرًا وَبُهْتَانًا سَوَاءٌ كَا نَ ذَلِكَ عَمْدًا اَوْ خَطَأً [٦٧]

Hadis yang dibuat-buat oleh seseorang (pendusta) yang ciptaan ini dinisbatkan kepada Rasulullah secara paksa dan dusta, baik sengaja maupun tidak.

Unsur-unsur yang biasa digunakan untuk memaknai hadis *mawḍū'* sebagaimana makna etimologi diawal adalah *al-mukhtalāq, al-maṣnū',* dan *al-makdhūb* semuanya memiliki arti yang hampir sama. Penggunaan kata-kata tersebut men-*ta'kīd* (mengokohkan) bahwa hadis semacam ini memang semata-mata hanya dusta yang mengatas namakan Rasul Saw. Meskipun dalam prosesnya ada yang secara *al-'amdu* (sengaja) dan *al-khaṭ'u* (tidak sengaja) sehingga, jika digabungkan bahwa hadis *mawḍū'* merupakan segala hal yang disandarkan kepada Rasul secara rekaan atau dusta semata mata. Dalam penggunaan masyarakat Islam, hadis *mawḍū'* disebut juga hadis palsu.

---

[66]Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth …*, 415.
[67]Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: PT. Alma'arif, 1974), 143.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *mawḍū'* adalah hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, dengan dusta dan tidak ada kaitan yang hakiki dengan Rasulullah. Bahkan, sebenarnya ia bukan hadis, karena tidak bersumber dari Rasul, akan tetapi suatu perkataan atau perbuatan seseorang atau pihak-pihak tertentu dengan suatu alasan kemudian di*nisbah*kan kepada Rasul. hanya saja para ulama menamainya hadis mengingat adanya anggapan *rāwī*nya bahwa hal itu adalah hadis.[68]

E. Latar Belakang Munculnya Hadis *Mawḍū'*

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan ahli terkait masa awal kemunculan Hadis *Mawḍū'*. dikatakan bahwa pemalsuan Hadis telah terjadi sejak zaman Rasulullah Saw. Adapula yang berpendapat bahwa pemalsuan Hadis mulai terjadi pada tahun 40 Hijriah. Sedangkan pendapat lainnya menyatakan bahwa pemalsuan Hadis baru terjadi pada akhir abad kesatu Hijriah.[69]

Diantara tokoh yang meyakini munculnya Hadis *Mawḍū'* sejak zaman Rasulullah Saw. adalah Aḥmad Amin. Ia berpandangan bahwa ungkapan Hadis,

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[٧٠]

Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Ubayd al-Ġubarī, Telah menceritakan pada kami Abu 'Awānah, dari Abī Ḥaṣīnin, Dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah berkata, Telah Bersabda Rasulullah Saw, "Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka tempatnya di neraka."

Ini merupakan konsekuensi logis bahwa Hadis telah dipalsukan sejak zaman beliau. Dalam ungkapan lain telah terjadi kebohongan atas nama

---

[68]Nurrudin Itr, *Ulumul Hadis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 308.
[69]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik* …, 49.
[70]Lihat *Muqaddimah Ṣahīh Muslim* bab *Wujūb al-Riwāyāh 'an al-Thiqāh wa Tarku al-Kādhibīn*, Muslim, *Ṣahīh Muslim*, Juz 1 (Riyaḍ, Dar al-Ṭayyib, 2006), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah Saw. pada saat itu, sehingga beliau memberikan peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang berdusta atas namanya. Akan tetapi, pendapat ini dianggap tidak memiliki alasan historis, apalagi pemalsuan Hadis pada zaman Rasulullah Saw. tidak termuat dalam kitab-kitab standar terkait dengan *asbāb al-wurūd.*[71]

Muḥammad 'Ajjāj Al-Khaṭīb juga menolak terjadinya pemalsuan Hadis pada zaman Rasulullah Saw. Menurutnya hal itu tidak mungkin terjadi, apalagi jika dilakukan oleh para sahabat, sangat tidak logis. Ia menggambarkan bagaimana perjuangan para sahabat mendampingi Rasulullah Saw, berkorban dengan harta dan jiwa demi tegaknya agama Allah Swt, serta menghadapi berbagai ujian. Disamping itu para sahabat hidup dibawah bimbingan Rasulullah Saw dan mereka menjalani hidup dengan penuh ketaqwaan dan *wara'*. Sehingga tidak mungkin jika ada salah seorang diantara mereka yang melakukan kebohongan atas nama Rasulullah Saw.[72]

Dalam ungkapan lain, anggapan bahwa ada diantara sahabat yang melakukan pemalsuan Hadis sangat kontradiktif dengan konsep "Semua sahabat '*Adil*'. Tidak hanya menafikkan keikutsertaan sahabat dalam pemalsuan Hadis, para pembesar ulama dari kalangan *tābi'īn* juga termasuk. Karena pada masa *tābi'īn* pemalsuan Hadis relatif lebih sedikit dan itupun dilakukan oleh kalangan orang yang terdorong oleh perbedaan politik maupun aliran.[73]

---

[71]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik* …, 49.
[72]Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth* …, 416.
[73]*Ibid.*, 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara pendapat lainnya menyebutkan bahwa Hadis *Mawḍū'* telah muncul sejak masa kekhalifahan 'Uthmān bin 'Affān. Diantara yang berpendapat demikian adalah Akram al-Umari, Abū Shuhbah, dan Abū Zahu.[74]

Peluang tersebut terjadi pada masa pemerintahan Khalifah 'Uthmān bin 'Affān (W.35H), yang memang sangat toleran terhadap orang lain. Imam Muḥammad Ibnu Sirrin (33-110 H) menuturkan, "Pada mulanya umat Islam apabila mendengar sabda Nabi Saw berdirilah bulu roma mereka. Namun setelah terjadinya fitnah (terbunuhnya 'Uthmān bin 'Affān), apabila mendengar hadis mereka selalu bertanya, 'dari manakah hadis itu diperoleh?' Apabila diperoleh dari orang-orang *Ahl al-Sunnah*, hadis itu diterima sebagai dalil dalam agama Islam. Dan apabila diterima dari orang-orang penyebar *bid'ah*, hadis itu ditolak"

Setelah pembunuhan Khalifah 'Uthmān muncullah kelompok-kelompok tertentu yang ingin menuntut balas atas kematian 'Uthmān (kelompok pendukung *Mu'āwiyah*),dan kelompok yang mendukung Ali (yang nantinya akan disebut *Shī'ah*), dan kelompok *Khawārij* (yang awalnya mendukung'Alī bin Abī Ṭālib tetapi mengeluarkan diri dari kelompok tersebut), dan kelompok yang tidak berpihak kepada ketiga kelompok tersebut (*Jumhūr al-Muslimīn*). Munculnya kelompok-kelompok inilah kemudian menyebabkan timbulnya hadis-hadis yang menunjukkan kelebihan kelompok masing-masing untuk mempengaruhi orang banyak.[75]

---

[74]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik …,* 51.
[75]Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth …*, 417.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para sahabat mulai memberikan perhatian terhadap hadis semenjak saat itu. Mereka tidak mudah menerima sesuatu jika ragu terhadap ke*ṣaḥīḥ*an hadis itu. Imam Muslim dengan *sanad*nya meriwayatkan dari Mujahid (W.104H) sebuah kisah yang terjadi pada diri Ibnu 'Abbās, "Bushayr bin Ka'ab telah datang menemui Ibnu 'Abbās lalu menyebutkan sebuah hadis dengan berkata "Rasulullah telah bersabda", "Rasullulah telah bersabda". Namun Ibnu 'Abbās tidak menghiraukan hadis itu dan juga tidak memandangnya. Lalu Bushayr berkata kepada Ibnu 'Abbās "Wahai Ibnu 'Abbās ! Aku heran mengapa engkau tidak mau mendengar hadis yang aku sebut. Aku menceritakan perkara yang datang dari Rasulullah tetapi engkau tidak mau mendengarnya. Ibnu 'Abbās lalu menjawab: "Kami dulu apabila mendengar seseorang berkata "Rasulullah bersabda", pandangan kami segera kepadanya dan telinga-telinga kami konsentrasi mendengarnya. Tetapi setelah orang banyak mulai melakukan yang baik dan yang buruk, kita tidak menerima hadis dari seseorang melainkan kami mengetahuinya."[76]

Kemunculan Hadis *Mawḍū'* tentu tidak lepas dari latar belakang berbagai macam motif, sebagaimana disebutkan dalam sejarahnya diatas, yaitu:

1. Pertentangan Politik

   Pada awalnya perpecahan muncul bukan dalam ranah teologi, melainkan dalam ranah politik. Namun seiring berjalannya waktu baru

[76]Admin, "*Hukum Meriwayatkan dan Menyebarkan Hadits Maudhu'* ", http://inpas online.com/new/hukum-meriwayatkan-dan-menyebarkan-hadits-maudhu/, (Kamis, 2 Juli 2015, 08.13).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merambat pada aspek-aspek yang lain.[77] Diperkirakan sejak masa kekhalifahan Uthmān hingga masa kekhalifah ‘Alī bin Abī Ṭālib ketika umat Islam mulai mengalami perpecahan.

Perpecahan politik umat Islam yang beriringan dengan kemunculan Hadis-hadis *Mawḍū‘.* Adanya dorongan hawa nafsu untuk mendukung klaim kebenaran sikap politik masing-masing, dengan mencari pembenaran dari dalil-dalil Al-Qur’an dan Sunnah. Karena banyak ketidak sesuaian pada naṣ yang ada, maka muncul dorongan kelompok-kelompok tersebut untuk menciptakan Hadis-hadis yang sebenarnya tidak pernah disabdakan oleh Nabi Saw.[78]

Kelompok *Shi’ah* yang fanatik menciptakan Hadis-hadis tentang keutamaan ‘Alī bin Abī Ṭālib, terutama kelompok *Rafiḍah* (salah satu sekte *Shi’ah*), disebutkan bahwa mereka menciptakan hadis hingga 300.000 Hadis yang berisi tentang keutamaan ‘Alī bin Abī Ṭālib dan Ahl al-Bayt.[79] Salah satu contoh hadisnya,

من اراد أن ينظر إلى ادم فى علمه وإلى نوح فى تقواه وإلى إبراهيم فى حلمه وإلى موسى هيبته وإلى عيسى فى عبادته فلينظر إلى عليّ[٨٠]

Barangsiapa ingin melihat Adam akan ketinggian ilmunya, melihat Nūh akan ketaqwaannya, melihat Ibrāhīm akan kebaikan hatinya, melihat Mūsā akan kehebatannya, dan melihat ‘Īsā akan ibadahnya, maka lihatlah ‘Alī.

---

[77]Harun Nasution. *Teologi Islam; Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta, 1986), 3.
[78]Al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīth …*, 418.
[79]Hasbi As-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 185.
[80]*Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian pula kelompok pendukung Mu‘awiyah, orang-orang fanatik diantara mereka tidak luput dari pemalsuan Hadis dalam rangka mencari pembenaran atas kebijakan politik Mu‘āwiyah sebagai respon sikap politik kelompok lain.[81] Diantara Hadis yang mereka ciptakan misalnya,

الأمناء ثلاثة: أنا وجبريل ومعاوية[٨٢]

Ada tiga orang terpercaya: Aku, Jibril, dan Mu’āwiyah.

2. Upaya Kaum *Zindīq* Memadamkan Cahaya Islam

Sejarah mencatat, negara Islam berhasil meruntuhkan dua Negara adikuasa, yakni kerajaan *Kisra* dan *Qaiṣar*.[83] Keberhasilan Islam dan pengaruhnya yang menyebar ke berbagai penjuru menimbulkan kecemburuan bagi para penguasa yang telah kehilangan kekuasaan dan statusnya. Tetapi ketidakberdayaan mereka untuk meruntuhkan kedaulatan Islam yang telah berdiri kokoh, akhirnya memaksa mereka untuk tunduk dan mendekati Islam. Namun kedekatan ini tidaklah berarti mereka bersedia untuk menjadi warga Negara yang baik.[84] Pada saat itulah mereka melancarkan perang terhadap Islam dengan cara mengeruhkan kemurnian ajaran Islam dan berusaha menjauhkan masyarakat dari aqidah Islam –bahkan menggambarkan Islam dengan gambaran yang buruk dengan cara menciptakan Hadis-hadis palsu.[85]

Hadis dipergunakan sebagai senjata untuk memadamkan cahaya Islam karena mereka kesulitan memberikan sisipan-sisipan kedalam Al-

---

[81]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik …,* 95.
[82]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 420.
[83]*Ibid.*, 421.
[84]*Ibid.*
[85]Hasbi As-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an, mengingat pada saat itu Al-Qur'an telah dikodifikasi. Maka satu-satunya jalan adalah menciptakan Hadis-hadis palsu. Diantara contoh Hadis yang mereka ciptakan misalnya,

النّظر إلى الوجه الجميل عبادة [٨٦]

Memandang wajah cantik adalah ibadah.

Diantara tokoh *Zindīq* yang terkenal membuat-buat Hadis adalah 'Abdu al-Karīm bin Abī al-Awja'. Ketika hendak dihukum mati ia mengaku telah menciptakan 4000 Hadis.[87] Hadis-hadis buatannya berkenaan dengan hukum halal dan haram.[88]

3. Fanatisme Kebangsaan

Pada masa pemerintahan Banī Umayyah, sebagian penguasa diantara mereka memiliki sikap fanatik terhadap bangsa Arab. Sehingga kalangan non-Arab merasakan sikap rasis dan terdorong untuk mengadakan sebuah gerakan dengan tujuan untuk menunjukan persamaan mereka dengan bangsa Arab. Bahkan orang-orang yang fanatik diantara mereka terdorong pula untuk menciptakan Hadis demi mengangkat martabat mereka dihadapan bangsa Arab.[89]

Mereka yang fanatik terhadap bangsa Persia menciptakan Hadis-hadis palsu yang muatannya membagus-baguskan bangsa mereka. Misalnya Hadis-hadis berikut:

---

[86]Hasbi As-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 193.
[87]Fathurrahman, *Ikhtisar Mushthalahul …*, 178.
[88]Hasbi As-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 184.
[89]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 422.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إنّ كلام الّذين حول العرش بالفارسيّة[٩٠]

Sesungguhnya kalam mereka yang ada disekitar *'Arash* adalah dengan bahasa Parsi.

4. Fanatisme Keimaman dan Perbedaan Madhab Fikih dan Teologi

Selain fanatisme kebangsaan, pada abad ketiga Hijriah kemunculan Hadis palsu dipicu pula oleh adanya sikap fanatik terhadap Imam tertentu. Kelompoh Ḥanafiyah yang fanatik misalnya menciptakan Hadis yang berbunyi:

يكون في أمّتي رجل يقال له محمّد ابن إدريس أضرّ على أمّتي من إبليس. يكون في أمّتي رجل يقال له أبو حنيفة هو سراج أمّتي[٩١]

Akan ada pada umatku seseorang bernama Muḥammad bin Idris yang lebih berbahaya daripada iblis. Akan ada dari umatku seseorang bernama Abū Ḥanīfah yang merupakan pelita bagi umatku.

5. Upaya Tukang Kisah Menarik Perhatian Pendengar

Ibn Qutaybah berkata bahwa para ahli kisah juga berupaya menarik dan membangunkan minat serta perhatian umat dengan jalan membuat riwayat-riwayat palsu, ini juga sebab timbulnya hadis *mawḍū'*[92].

Mereka memunculkan Hadis-hadis palsu demi menarik perhatian pendengarnya. Selain bertujuan agar cerita didengar, sebagian melakukannya demi memperoleh upah yang banyak. Sebagai contoh perilaku membuat-buat Hadis yang dilakukan oleh tukang cerita misalnya, ketika Aḥmad bin Hanbal dan Yahyā bin Ma'īn shalat di masjid al-Raṣafah, ada seorang tukang cerita

---

[90]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 423.
[91]*Ibid.*, 423.
[92]Hasbi ash-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadapan jamaah mereka. Tukang cerita itu membacakan sebuah Hadis yang ia terima dari Aḥmad bin Hanbal dan Yahyā bin Ma'īn,

من قال لا إله إلاّ الله خلق الله من كلّ كلمة طيرا منقاره من ذهب وريشه من مرجان[93]

Barangsiapa yang membaca "Lā ilāha illaallāh", maka Allah akan menciptakan dari setiap katanya seekor burung, yang paruhnya dari emas dan bulunya dari marjan.

Mendengar hal tersebut, Aḥmad bin Hanbal dan Yahyā bin Ma'īn saling menoleh, kemudian Yahyā bin Ma'īn bertanya, "apakah engkau meriwayatkan Hadis itu?"Aḥmad bin Hanbal menjawab, "Demi Allah aku tidak pernah mendengarnya, kecuali hari ini."[94]

6. Sikap Menjilat Kepada Penguasa

Terdapat pula latarbelakang pemalsuan Hadis yang diakibatkan tertanamnya sikap menjilat seorang ulama terhadap penguasa. Hal itu dilakukan demi menyenangkan hati penguasa dan memperoleh penghargaan darinya.[95] Pernah terjadi pada zaman Khalifah 'Abbāsiyyah, hadis-hadis *mawḍū'* dibuat demi mengambil hati para khalifah. Diantaranya seperti yang terjadi pada Harun al-Rashīd, di mana seorang *qaḍi* yang bernama Abu al-Bakhtārī masuk menemuinya ketika ia sedang menerbangkan burung merpati. Lalu ia berkata kepada Abu al-Bakhtārī, "Adakah engkau menghafal sebuah hadis berkenaan dengan burung ini? Lalu dia meriwayatkan satu hadis, katanya: "Bahwa Nabi Saw selalu menerbangkan burung merpati." Harun al-

[93]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 424.
[94]*Ibid.*
[95]Hasbi As-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 197.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rashīd menyadari kepalsuan hadis tersebut lalu menghardiknya dan berkata, "Jika engkau bukan dari keturunan Quraysh, pasti aku akan mengusirmu."[96]

7. Membangkitkan Gairah Beribadah untuk Mendekatkan Diri Kepada Allah

Mereka membuat hadis-hadis palsu dengan tujuan menarik orang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, melalui amalan-amalan yang mereka ciptakan, atau dorongan-dorongan untuk meningkatkan amal, melalui hadis*arḥīb wa targīb* (anjuran-anjuran untuk meninggalkan yang tidak baik dan untuk mengerjakan yang dipandangnya baik) dengan cara berlebihan.[97]

Seperti hadis-hadis yang dibuat Nuh ibn Abi Maryam tentang keutamaan Al-Qur'an. Ketika ditanya alasannya melakukan hal seperti itu ia menjawab, "saya dapati manusia telah berpaling dari membaca Al-Qur'an maka saya membuat hadis-hadis ini untuk menarik minat umat kembali kepadanya".[98]

F. Karakteristik Hadis *Mawḍū'*

1. Ciri Pada *Sanad*

Dari segi *sanad*, ke-*mawḍū'*-an dapat diketahui melalui beberapa indikasi, yaitu:

a. Pengakuan *rāwī* akan kedustaannya

---

[96]Heri Ruslan, "*Inilah Motif di Balik Munculnya Hadis Palsu (Bag 2)*", http://www. republika.co.id/ berita/dunia-islam/khazanah/12/02/19/lzlmsv-inilah-motif-di-balik-munculnya-hadis-palsu-bag-2, (Kamis, 2 Juli 2015, 11.05)
[97]M Solahudin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* ..., 172-173.
[98]*Ibid.*,181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para *muḥaddithin* beranggapan, pengakuan seorang *rāwī*, merupakan salah satu indikasi yang kuat untuk menetapkan nilai *mawḍū'* suatu Hadis. Namun masih terjadi perbedan pendapat mengenai diterima atau tidaknya pengakuan tersebut sebagai tolok ukur hadis itu berstatus *mawḍū'*. Karena mungkin pengakuannya juga merupakan kebohongan. Maka cara pembuktiannya dengan berhadapan langsung dengan para *muḥaddith* bahwa riwayat itu benar-benar dusta.[99]

Misalnya pengakuan Maysarah Ibn 'Abd al-Rabbih, ketika ditanya Muḥammad bin Isā al-Ṭabā'ī mengenai sebuah hadis, Maysarah menjawab, "Aku membuat riwayat itu untuk memberikan dorongan kepada masyarakat'"[100]

b. Kesenjangan Masa dan Tempat *Rāwī*

Seorang *rāwī* mengaku bahwa ia menerima suatu Hadis dari seorang guru, padahal ia tidak pernah bertemu dengan guru yang dimaksud. Hal itu disebabkan, *pertama,* tidak sezaman, karena guru tersebut sudah wafat ketika *rāwī* tersebut belum dilahirkan atau masih kanak-kanak. *Kedua*, tidak bertemu, karena sang guru berada disebuah negeri yang berbeda, sedangkan *rāwī* tersebut tidak pernah melakukan perjalanan kesana, atau guru itu telah wafat ketika sang *rāwī* melakukan perjalanan kesana.[101]

---

[99]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik …,* 63.
[100]*Ibid.*, 58.
[101]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 432-433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

contoh *rāwī* yang tidak sezaman misalnya pengakuan ‘Abd Allah Ibn Ishāq al-Kirmani bahwa ia mendengar Hadis dari Muḥammad Ibn Ya‘kub, padahal beliau wafat 9 tahun sebelum al-Kirmani lahir.[102] Sedangkan contoh kasus *rāwī* yang tidak sempat bertemu misalnya pengakuan Ma’mūn Ibn Aḥmadal-Sarawy kepada Ibn Ḥibbān, bahwa ia menerima Hadis dari Hishām Ibn ‘Amr yang berada di kota Syām. padahal Ma’mūn pergi ke Syām pada tahun 250 H, sedangkan Hishām telah wafat pada tahun 245 H.[103]

2. Ciri Pada *Matan*

Selain dari segi *sanad*, ciri suatu Hadis bernilai *mawḍū‘* terdapat pula pada *matan*nya, setidaknya dapat dilihat dari:

a. Kejanggalan Redaksi

Apabila redaksi suatu hadis tidak mencerminkan sebagai ucapan Rasulullah Saw, redaksinya rancu dan kacau, sehingga tidak mungkin ungkapan tersebut berasal dari Rasulullah Saw. Ciri yang pertama ini tentu hanya dapat diketahui oleh para pakar bahasa.[104] Sebagai contoh adalah hadis berikut:

من فارق الدّنيا وهو سكران دخل القبر سكرانا و بعث من وأمر به إلى النّار سكرانا إلى جبل يقال له سكران...

Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan mabuk, maka ia akan memasuki alam kubur dalam keadaan mabuk, dibangkitkan dalam keadaan mabuk,

[102]Hasbi As-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 185.
[103]*Ibid.*, 185.
[104]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 433.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diperintahkan masuk kedalam neraka dan hidup dalam keadaan mabuk, dan ditempatkan di suatu gunung yang disebut gunung mabuk….[105]

b. Kerusakan Makna

Yaitu apabila redaksinya bertentangan norma agama dengan akal sehat karena Tidak masuk akal, tidak sesai dengan akta medis, dan lain-lain, seperti:

الباذنجان شفاء من كلّ شيئ[١٠٦]

Terong adalah obat bagi segala penyakit

c. Bertentangan dengan *Naṣ* yang lebih *Ṣaḥīḥ*

- Bertentangan dengan Al-Qur'an

فإنّها سبعة الاف سنة و نحن فى الألف السّابعة[١٠٧]

Sesungguhnya usia (dunia) adalah tujuh ribu tahun, dan kita berada di tingkat ke tujuh ribu.

Riwayat ini bertentangan dengan ayat Al-Qur'an:

۞هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۖ فَلَمَّا تَغَشَّىٰهَا حَمَلَتْ حَمْلًا خَفِيفًا فَمَرَّتْ بِهِۦ ۖ فَلَمَّآ أَثْقَلَت دَّعَوَا ٱللَّهَ رَبَّهُمَا لَئِنْ ءَاتَيْتَنَا صَٰلِحًا لَّنَكُونَنَّ مِنَ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٨٩﴾[١٠٨]

Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, "Bilakah terjadinya?" Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. kiamat itu Amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba." mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, "Sesungguhnya pengetahuan tentang bari kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak Mengetahui."

---

[105]Mohamad Najib, *Pergolakan Politik …,* 67.
[106]*Ibid.*
[107]*Ibid.*, 70.
[108]Al-Qur'an, [07]: 189

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Bertentangan dengan Hadis *Mutawātir*

إذا حدثتم عنّي بحديث يوافق الحقّ فخذوابه, حدّثت به أم لم أحدّث[109]

Apabila diriwayatkan suatu Hadis yang sesuai dengan kebenaran, maka ambilah, baik aku mengatakannya maupun tidak.

Hadis ini bertentangan dengan Hadis lain yang ke*ṣaḥīḥ*annya tidak dapat diragukan lagi (Hadis *Mutawātir*), yaitu Hadis yang berbunyi:

من كذب عليّ متعمّدا فليتبوّأ مقعده من النّار[110]

Barangsiapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.

d. Bertentangan dengan fakta sejarah

لما اسرى النبي اتاه جبريل بسفرجلة من الجنة قاكلها فعلقت السيدة خديجة بقاطمة فكان اذاشتاق الى رائحة الجنة شم فاطمة[111]

Ketika Nabi di*isra'*kan, Jibril datang memberikan buah Safarjalah dari surga. Kemudian sayyidah Khadijah menghubungkan buah tersebut dengan Fātimah. Karena itu apabila Rasulullah rindu akan bau-bauan surga, beliau lalu mencium Fātimah.

Hadis ini bertentangan dengan fakta sejarah, karena sejarah mencatat bahwa Khadijah telah wafat sebelum peristiwa Isra'.

G. Hukum Meriwayatkan Hadis *Mawḍū'*

Umat Islam telah sepakat (*ijma'*) bahwa hukum membuat dan meriwayatkan hadis *mawḍū'* dengan sengaja adalah haram. Ini terkait dengan perkara-perkara hukum-hukum *shara'*, cerita-cerita, *targīb* dan *tarḥīb* dan sebagainya.

---

[109]Hasbi As-Shiddieqy,*Sejarah dan …,* 188.
[110]*Ibid.*,188.
[111]*Ibid.,*18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang tidak sependapat dengan *ijma'* ini adalah kemompok ahli *bid'ah*, di mana mereka mengharuskan membuat hadis-hadis untuk menggalakkan kebaikan (*targhīb*), menakut-nakuti kepada kejahatan (*tarḥīb*) dan mendorong kepada ke*zuhud*an. Mereka berpendapat bahwa *targīb* dan *tarḥīb* tidak masuk dalam kategori hukum-hukum *shara'*.

Namun pendapat ini terbantahkan, dengan tegas Rasulullah memberi peringatan kepada orang-orang yang berbohong atas nama beliau, Melalui sabdanya yang

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ الْغُبَرِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ أَبِي حَصِينٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ[112]

Telah menceritakan pada kami Muhammad bin Ubayd al-Ġubarī, Telah menceritakan pada kami Abu 'Awānah, dari Abī Ḥaṣīnin, Dari Abī Ṣāliḥ, dari Abī Hurayrah berkata, Telah Bersabda Rasulullah Saw, "Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja maka tempatnya di neraka."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَامِرِ بْنِ زُرَارَةَ، وَإِسْمَاعِيلُ بْنُ مُوسَى، قَالَا: حَدَّثَنَا شَرِيكٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ، عَنْ عَلِيٍّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَكْذِبُوا عَلَيَّ، فَإِنَّ الْكَذِبَ عَلَيَّ يُولِجُ النَّارَ[113]

Telah menceritakan pada kami 'Abd Allāh bin 'Āmir bin Zurādah dan Isma'īl bin Musā, keduanya berkata, telah menceritakan pada kami Sharīk, dari Manṣūr, dari Rab'ī bin Ḥirash, dari 'Alī, Rasulullah Saw Bersabda, "Janganlah kamu berbohong atas namaku, karena sesungguhnya orang yang berbohong atasku akan masuk neraka".

Para ulama *Ahlal-Sunnah wa al-Jamā'ah*, sepakat mengharamkan berbohong dalam perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum dan perkara-perkara yang berkaitan dengan *targīb* dan *tarḥīb*. Semuanya termasuk dalam

---

[112]Lihat *Muqaddimah Ṣahīh Muslim* bab *Wujūb al-Riwāyāh 'an al-Thiqāh wa Tarku al-Kādhibīn*, Muslim, *Ṣahīh Muslim* ..., 4.

[113]Hadis nomor 31, Ibnu Majāh, *Sunan Ibnu Majāh*, (t.t: Dār iḥyā al-Kitāb al-'Arabiyyah, 2009), Jilid I, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

salah satu dari dosa-dosa besar. Para ulama telah berijmak bahwa haram berbohong atas nama seseorang, apalagi berbohong atas seorang yang diturunkan wahyu kepadanya.

Para ulama sepakat bahwa haram membuat hadis-hadis *mawḍū'*, yang berarti juga haram meriwayatkan atau menyebarkan hadis-hadis *mawḍū'*. Barangsiapa yang tetap meriwayatkan dan menyebarkan hadis-hadis *mawḍū'* dalam keadaan mengetahui dengan yakin atau hanya dugaan (*dhann*) kedudukan hadis tersebut dan tidak menerangkan kedudukannya, ia termasuk pendusta atas nama Rasulullah. Ini dijelaskan dalam sebuah hadis *ṣaḥīḥ* yang berbunyi:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ ح و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ أَيْضًا حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ وَسُفْيَانَ عَنْ حَبِيبٍ عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَبِيبٍ عَنْ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ.[١١٤]

Dari Rasulullah Saw bersabda, "Barangsiapa meriwayatkan suatu hadis dariku yang ia ketahui bahwa hadis itu dusta, maka ia adalah salah seorang pendusta. Telah menceritakan pada kami Abu Bakr bin Shaybah, telah menceritakan pada kami Wakī' dari Shu'bah dari Al-Hakim, dari 'Abd al-Raḥman bin Abu Laylā, dari Samurah bin Jundab. Dan juga telah menceritakan pada kami Abu Bakr bin Shaybah, telah menceritakan pada kami Wakī' dari Shu'bah dan Ṣufyān dari Jabī, dari Mayūn bin Abu Shabīb dari Al-Mugirah mereka berdua berkata bahwa memang Rasulullah telah bersabda Saw demikian

Oleh sebab itu, ulama mengatakan sudah seharusnya bagi seseorang yang hendak meriwayatkan sesuatu hadis agar memastikan kedudukan hadis tersebut.

Tapi jika meriwayatkan hadis-hadis *mawḍū'*dan menyebutkan kedudukan hadis tersebut sebagai *mawḍū'*, tidak ada masalah. Sebab dengan menerangkan

[114]Lihat *Muqaddimah Ṣahīh Muslim* bab *fī Taḥdhīr min al-Kadhab 'alā Rasūlallāh Ṣallallah 'alayh wa sallam* hadis ke 3, Muslim, *Ṣahīh Muslim* ..., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kedudukan hadis tersebut membuat orang bisa bisa membedakan antara hadis yang *ṣaḥīḥ* dengan yang *mawḍū'* dan sekaligus dapat menjaga Sunnah dari perkara-perkara yang tidak benar.[115]

Hadis *mawḍū'* merupakan sebuah ancaman besar bagi umat Islam. Penjelasan adanya hukuman yang disebutkan para ulama yang ditujukan kepada pembuat hadis dan penyebarnya, cukup memberi gambaran kepada kita bahwa hal itu merupakan suatu perkara yang harus mendapat perhatian serius.

H. Kritik *Sanad* dan *Matan*

Kata kritik merupakan alih bahasa dari kata *naqd* atau dari kata *tamyiz* yang diartikan sebagai usaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangka menemukan kebenaran.[116] Sedangkan yang dimaksud kritik dalam kajian ilmu hadis adalah upaya mengkaji hadis Rasulullah Saw untuk menentukan hadis yang benar-benar datang dari Nabi Muhammad Saw.

Ahmad Fudhaili mengutip pendapat para ahli tentang definisi kritik hadis diantaranya, Menurut Muhammad Tahir al-Jawaby. Ilmu kritik hadis adalah ketentuan terhadap para periwayat hadis baik kecacatan atau ke*'ādil*annya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan tertentu yang dikenal oleh ulama-ulama hadis. Kemudian meneliti *matan* hadis yang telah dinyatakan *ṣaḥīḥ* dari aspek *sanad* untuk menetukan keabsahan atau ke-*ḍa'īf*an *matan* hadis tersebut, mengatasi kesulitan pemahaman dari hadis yang telah dinyatakan *ṣaḥīḥ*, mengatasi kontradisi pemahaman hadis dengan pertimbangan yang mendalam.

---

[115]Al-Khaṭīb. *Uṣūl al-Hadīth …*, 428.
[116]Bustamin, Et.all, *Metodologi Kritik Hadis,* Cet.I (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian Menurut Muhammad Mustafa Azami Kemungkinan definisi kritik hadis adalah membedakan (*al-Tamyiz*) antara hadis-hadis *ṣaḥīḥ* dari hadis-hadis *ḍa'īf* dan menentukan kedudukan para periwayat hadis tentang kredibilitas maupun kecacatannya.[117]

Adapun kawasan kritik hadis adalah meliputi penelitian *sanad*[118] dan *matan*[119] hadis, sebab kualitas kedua hal tersebut menjadi tolak ukur *ṣaḥīḥ* atau tidaknya sebuah hadis. Maka kaidah yang digunakan dalam kritik keduanya kembali lagi kepada kaidah dari ke*ṣaḥīḥ*an hadis itu sendiri.

1. Kritik *Sanad*

Sebagai mana definisi atau pengertian hadis *ṣaḥīḥ* yang telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, maka kritik mengenai *sanad* ini tidak akan lepas dari unsur-unsur kaedah ke*ṣaḥīḥ*an *sanad*,[120] yakni:

---

[117]Ahmad Fudhaili, *Perempuan dilembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Sahih* (Yogyakarta: Pilar media, 2005), 27-28.

[118]Kata sanad menurut bahasa, dari segi *sanada-yasnudu* yang berarti *mu'tamad* (sandaran/tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya, atau yang sah). Dikatakan demikian, karena Hadis itu bersandar kepadanya dan dipegangi atas kebenarannya. Sedangkan secara terminologis definisi sanad ialah susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi sebuah hadis. Sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasulullah SAW. lihat Ramli Abdul Wahid, *Studi Ilmu Hadis*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), 23-27.
Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb mengemukakan pengertian sanad adalah jalan kepada matan, yaitu silsilah para perawi yang memindahkan matan dari sumbernya yang pertama. lihatAl-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 17.

[119]matan (al-matn) dari sisi bahasa adalah tanah yang meninggi, ada pula yang mengartikan matan dengan kekerasan, kekuatan dan kesangatan. Lihat Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Hadis,* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2002), 121.
Muḥammad 'Ajjāj al-Khaṭīb mendefinisikan matan dengan Lafad hadis yang di dalamnya mengandung makna-makna tertentu. LihatAl-Khaṭīb, *Ushul al-Hadīth ...,* 17.

[120]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Sanad* bersambung

Adapun yang dimaksud dengan *sanad* yang bersambung adalah bahwa tiap-tiap periwayat dalam *sanad* hadis berjalinan erat dalam menerima riwayat hadis dari periwayat terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir *sanad* hadis itu.[121]

Adapun kriteria persambungan *sanad* di kalangan ahli hadis terjadi perbedaan pendapat yaitu sebagai berikut:

1) Imam al-Al-Bukhārī mengklaim bersambungnya *sanad* apabila memenuhi dua kriteria, yaitu *Al-Liqā'*, yakni adanya pertemuan langsung antara satu pe*rāwī* dengan pe*rāwī* berikutnya, yang ditandai adanya suatu pertemuan langsung antara murid yang memperoleh hadis dari gurunya. *Al-Mu'asharah*, yakni apabila terjadi persamaan masa hidup antara seorang guru dengan muridnya.[122]
2) Sementara Imam Muslim memberikan kriteria yang sedikit lebih longgar, menurutnya sebuah hadis telah dikatakan bersambung *sanad*-nya apabila antara satu pe*rāwī* dengan pe*rāwī* berikutnya sampai seterusnya ada kemungkinan bertemu karena keduanya hidup dalam kurun waktu yang sama, dan tempat tinggal mereka tidaklah terlalu jauh bila diukur dengan kondisi saat itu.[123] Dengan demikian Imam muslim tidak mensyaratkan *liqā'* sebagai salah satu syarat dari bersambungnya *sanad*.

---

[121]Subḥi Ṣāliḥ, *Ulūm al-Ḥadīth ...,* 145.
[122]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 113-114.
[123]*Ibid.*,114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat perbedaan yang dipatok oleh Al-Bukhārī dan Muslim sebagai mana di atas, dapat di katakan bahwa kriteria al-Al-Bukhārī yang layak menduduki peringkat pertama. Oleh karena demikian, maka dengan mengacu kepada kriteria kebersambungan *sanad* inilah salah satu yang membuat posisi al-Bukhori menduduki peringkat pertama di bandingkan dengan kitab hadis karya Muslim maupun kitab-kitab hadis lainnya, bahkan jumhur ulama juga sepakat menjadikan *Ṣaḥīḥ al-Al-Bukhārī* sebagai hadis paling utama.[124]

b. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *'ādil*

Kreteria *'ādil* yang diberlakukan dalam ilmu hadis, para ulama berbeda pendapat. M Syuhudi Ismail menghimpun kreteria *'ādil* dalam ilmu hadis yakni: beragama Islam, *mukallaf*,[125] melaksanakan ketentuan agama dan memelihara *muru'ah*[126]. Lebih lanjut, Syuhudi Ismail menjelaskan bahwa kreteria ke*'ādil*an periwayat diberlakukan apabila periwayat yang bersangkutan melakukan kegiatan menyampaikan riwayat hadis. Jika kegiatan menerima hadis, kreteria tersebut tidak berlaku.[127]

---

[124]Umi Sumbulah, *Kajian Kritis ...,* 46.

[125]Seorang perawi hadis juga harus *mukallaf*, karena persyaratan ini sudah jelas tertera didalam hadis Nabi bahwa orang gila, orang lupa, dan anak-anak terlepas dari tanggung jawab. Lihat Umi Sumbulah, *Kritik Hadis ...,* 63-64.

[126]*Muru'ah* merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. *Muru'ah* adalah tenaga jiwa yang mendorong untuk selalu bertaqwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan-kebiasaan melakukan dosa kecil, terlebih-lebih berdusta, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan mubah yang menodai *muru'ah* itu sendiri.

[127]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan ...,* 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum ulama telah mengemukakan cara penetapan ke*'ādil*an periwayat hadis yaitu berdasarkan :

1) Popularitas keutamaan periwayat dikalangan ulama hadis, periwayat yang terkenal keutamaan (kesalehan) pribadinya, misalnya Mālik bin Anas dan Sufyan Al-Thawri, tidak lagi diragukan ke-*'ādil*an-nya.
2) Penilaian dari para kritikus (peneliti) periwayat hadis, penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat hadis.
3) Penerapan kaidah *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, cara ini ditempuh bila para peneliti (kritikus) periwayat hadis tidak sepakat tentang kualitas pribadi periwayat tertentu.[128]

c. Seluruh periwayat dalam *sanad* bersifat *ḍābiṭ*

Pengertian *ḍābiṭ* menurut bahasa adalah yang kokoh, yang kuat, yang tepat, dan hafal dengan sempurna. Sedangkan menurut Ibnu Ḥajar al-'Asqalānī menurut istilah orang *ḍābiṭ* adalah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.[129] Sifat-sifat *ḍābiṭ* menurut para ulama adalah :

1) Periwayat memahami dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.

[128]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan ...,* 134.
[129]*Ibid.,* 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Periwayat itu hafal dengan baik riwayat yang telah didengarnya atau diterimanya.
3) Periwayat mampu menyampaikan riwayat yeng telah dihafalnya dengan baik kapan saja dia menghendaki dan sampai saat dia menyampaikan riwayat itu kepada orang lain.[130]

Ibnu Ḥajar Al-Asqalānī menambahkan lima perilaku yang dapat merusak kedlabithan pe*rāwī*, yaitu

1) Dalam meriwayatkan hadis, lebih banyak salahnya daripada benarnya
2) Lebih menonjol sifat lupanya daripada hafalnya
3) Riwayat yang disampaikan diduga keras mengandung kekeliruan
4) Riwayatnya bertentangan dengan riwayat yang disampaikan oleh orang-orang yang *thiqah*
5) Jelek hafalannya, walaupun ada juga sebagian riwayatnya itu benar.[131]

d. *Sanad* hadis itu terhindar dari *shadh*

Shadh ialah berbeda dengan hadis yang *thiqah* atau berbeda dengan yang lebih *thiqah* daripadanya.[132] Menurut bahasa, kata *shadh* dapat berarti jarang, yang menyendiri, yang asing, yang menyalahi aturan,

[130]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan ...,* 141.
[131]*Ibid.*, 142.
[132]Maḥmud Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāh ...*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan yang menyalahi orang banyak. Menurut al-Shāfi'i, suatu hadis dikatakan sebagai mengandung *shadh*, bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah*, sedang periwayat yang *thiqah* lainnya tidak meriwayatkan hadis itu. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *shadh* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang *thiqah* tersebut bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat *thiqah*.[133]

Metode penelitian untuk mengetahui keadaan *sanad* yang terhindar dari *shādh* suatu hadis dapat diterapkan dengan cara berikut:

1) Semua *sanad* yang memiliki *matan* hadis yang pokok masalahnya sama dikumpulkan menjadi satu dan kemudian dibandingkan.
2) Para pe*rāwī* dalam setiap *sanad* diteliti kualitasnya.
3) Apabila dari seluruh dari pe*rāwī thiqah* ternyata ada seorang pe*rāwī* yang *sanad*nya menyalahi *sanad-sanad* yang lain, maka itulah dimaksudkan sebagai hadis *shādh*.[134]

e. *Sanad* hadis itu terhindar dari *'illah*.

Pengertian ' *'illah* menurut bahasa berarti cacat, kesalahan baca, penyakit dan keburukan.[135] Sedangkan menurut istilah ilmu hadis ' *'illah* ialah sebab yang tersembunyi yang merusak kualitas hadis.

[133]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan ...,* 144.
[134]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis ...,* 185-186.
[135]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan ...,* 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberadaannya menyebabkan hadis yang pada lahirnya tampak berkualitas *ṣaḥīḥ* menjadi tidak *ṣaḥīḥ*.[136]

Menurut Yusuf dalam kutipan Umi Sumbulah, kriteria *'illah* dalam sebuah *sanad* hadis dapat dikategorikan sebagai berikut:

1) *Sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* ternyata *muttaṣil* dan *mauqūf*.
2) *Sanad* yang tampak *muttaṣil* dan *marfū'* ternyata *muttaṣil* dan *mursal*.
3) Terjadi percampuran hadis dengan bagian hadis yang lain.
4) Terjadi kesalahan menyebutkan pe*rāwī*, karena adanya *rāwī-rāwī* yang punya kemiripan nama, sedangkan kualitasnya berbeda dan tidak semuanya *thiqah*.[137]

2. Kritik *Matan*

Setelah selesai melakukan penelitian terhadap *sanad* hadis, maka aktivitas selanjutnya adalah kritik/ penelitian *matan* hadis. Kritik *matan* dipahami sebagai penelitian terhadap isi hadis, baik dari sisi teks maupun makna teks itu sendiri.Adapun unsur-unsur yang perlu diteliti pada *matan* hadis mengacu kepada kaedah ke*ṣaḥīḥ*an *matan* hadis sebagai tolok ukurnya adalah terhindar dari *shādh* dan *'illah*.[138] Adapun kriteria *shādh* menurut Umi Sumbulah adalah terdapat

[136]Maḥmud Al-Ṭahan, *Taysir Musṭalāh ...*, 30.
[137]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis ...,* 186.
[138]*Ibid.*,103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisipan ucapan pe*rāwī* pada *matan* hadis, pembalikan teks hadis, dan kesalahan ejaan.[139]

Kritik *matan* hadis bisa menjadikan sebuah hadis yang *sanad*nya *ṣaḥīḥ*, tidak bisa dijadikan *ḥujjah* karena tidak *ṣaḥīḥ matan*nya. Muḥammad Ṭāhir al-Jawabi menjelaskan dua tujuan kritik *matan*, yaitu:

a) Untuk menentukan benar tidaknya *matan* hadis.
b) Untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai kandungan yang terdapat dalam sebuah *matan* hadis.[140]

Muhammad Syuhudi Ismail merinci tiga langkah metodologis kritik *matan*, yaitu:

a) Meneliti *matan* hadis dengan melihat kualitas *sanad*nya. Artinya sebelum meneliti sebuah *matan* hadis, kita harus memahami kualitas *sanad* hadis tersebut.
b) Meneliti susunan lafad *matan* yang semakna. Dalam dunia penelitian, langkah kedua ini disebut analisis isi dengan pendekatan positifistik, yaitu menganalisis apa yang terlihat dari sisi gramatikal dan makna tekstualnya.
c) Meneliti kandungan *matan*nya. Langkah ketiga ini mengharuskan peneliti memahami maksud dan kandungan hadis tersebut.[141]

---

[139]Umi Sumbulah, *Kritik Hadis ...,* 104-107.
[140]Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 14.
[141]M Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan ...,* 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bustamin dalam bukunya *Metodologi Kritik Hadis*, menuliskan lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah *matan* hadis yaitu:

1. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.

Yang dimaksud dengan hadis yang terjalin dalam tema yang sama adalah Pertama, hadis-hadis yang mempunyai sumber *sanad* dan *matan* yang sama, baik *riwayat bi al-lafẓ* maupun melalui *riwayat bi al-ma'na*. Kedua, hadis-hadis mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak belakang, Ketiga, hadis-hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas dibandingkan adalah hadis yang sederajat kualitas *sanad* dan *matan*nya. Perbedaan lafad pada *matan* hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (*al-riwayah bi al-ma'na*). Menurut *muḥaddithīn*, perbedaan lafad yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan *sanad* dan *matan*nya sama-sama *ṣaḥīḥ*.[142]

2. Ke*ṣaḥīḥ*an Penelitian *matan* hadis dengan pendekatan hadis

Sekiranya kandungan suatu *matan* hadis bertentangan dengan *matan* hadis lainnya, menurut *Muḥaddithīn* perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad SAW tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan *matan* hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan hadis maupun dengan al-Qur'an.

[142]Bustamin, Et.all, *Metodologi Kritik ...,* 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*. Imam Shāfi'ī mengemukakan empat jalan keluar: pertama, mengandung makna universal (*mujmal*) dan lainnya terperinci (*mufassir*), kedua, mengandung makna umum (*'am*) dan lainnya khusus, ketiga, mengandung makna penghapus (*al-nāsikh*) dan lainnya dihapus (*mansūkh*), keempat, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan.

Untuk menyatukan suatu hadis yang bertentangan dengan hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus, hadis yang *nasikh* dari yang *mansukh*.[143]

3. Penelitian *matan* hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang ushul maupun yang *furu'*, maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun *sanad*nya *ṣaḥīḥ*.

Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan *matan* hadis yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan men*ta'wīl* atau menerapkan ilmu *mukhtalif al-ḥadīth*. Oleh karena itu, kita akan kesulitan menemukan hadis yang dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadis atau hadis *ṣaḥīḥ* dari segi *sanad* dan *matan*nya dibatalkan karena bertentangan dengan al-Qur'an.[144]

---

[143]Bustamin, Et.all, *Metodologi Kritik ...,* 68-71.
[144]*Ibid.*, 71-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Penelitian *matan* hadis dengan pendekatan bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas hadis tertuju pada beberapa obyek: *Pertama*, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata dalam *matan* hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab. *Kedua*, kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern?. *Ketiga*, *matan* hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam *matan* hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh nabi Muhammad sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.[145]

5. Penelitian *matan* dengan pendekatan sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para *muḥaddithīn* untuk penelitian *matan* hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (*asbāb al-wurūd al-ḥadīth*). Langkah ini mempermudah memahami kandungan hadis. Fungsi azhab al-wurud hadis ada tiga. Pertama, menjelaskan makna hadis. Kedua, mengetahui kedudukan Rasulullah pada saat kemunculan hadis apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa. Ketiga, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat hadis itu disampaikan.[146]

---

[145]Bustamin, Et.all, *Metodologi Kritik ...,* 76.
[146]*Ibid.*, 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id